

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan teknologi membuat industri semakin bergeliat. Di Indonesia sendiri banyak perusahaan manufaktur atau sejenisnya yang memanfaatkan alam sebagai salah satu penunjang kegiatan usaha mereka. Berkaca pada keadaan lingkungan saat ini terlihat mulai kritis, dimana hutan yang dulunya lebat kini sedikit demi sedikit mulai gersang akibat penggudulan hutan dan air sungai yang dulunya jernih kini mulai keruh akibat polutan atau erosi tanah. Tentu hal demikian membuat kondisi lingkungan menjadi tidak baik serta berdampak terhadap kelayakan ekosistem yang ada. Sewajarnya perusahaan yang memanfaatkan alam harus paham betul dampak kemudian hari yang disebabkan oleh aktivitas produksi mereka, jangan sampai aktivitas produksi yang mereka lakukan malah menambah masalah baru khususnya yang menyangkut lingkungan. Masalah lingkungan ini membutuhkan perhatian besar dari berbagai pihak yang terkait, jangan sampai ada pihak-pihak yang dirugikan nantinya. Salah satu bentuk upaya pelesatarian lingkungan yang dilakukan adalah pemerintah

mengeluarkan Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 mengenai perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.<sup>1</sup>

Selain pemerintah organisasi lain pun diharapkan berperan secara aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan. Di Indonesia organisasi-organisasi tersebut seperti WALHI (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia), Tunas Hijau, Yayasan Keanekaragaman Hayati (KEHATI) dan lain sebagainya.

Didasari dari beberapa kasus yang dimuat oleh harian elektronik daerah maupun nasional, mengambil salah satu kasus PT Z yang disinyalir membuang limbah produksinya ke aliran sungai, padahal perusahaan diketahui memiliki pengolahan limbah sendiri.

Hal demikian membuat warga sekitar terganggu hingga meminta pabrik ditutup. Protes tersebut bukan tanpa alasan, warga khawatir efek kebocoran dari zat asam yang dihasilkan dapat menyebabkan berbagai penyakit, bahkan pengakuan dari salah seorang warga menyatakan beberapa tahun lalu ada warga yang meninggal diduga akibat menghirup gas yang bocor dari *caustic soda* saking kerasnya zat asam yang bocor tersebut tanaman seperti pohon kersen sampai mati dengan daun berubah menjadi coklat akibat terdampar kebocoran gas zat asam ini.

Berdasarkan penjabaran diatas, dari semua aktivitas perusahaan yang dilakukan nantinya akan menimbulkan biaya lingkungan. Dengan timbulnya biaya lingkungan maka perusahaan perlu melakukan aktivitas perencanaan, pengendalian, dan pelaporan biaya lingkungan. Dengan

---

<sup>1</sup><http://m.hukumonline.com/pusatdata/detail/t4b2885a7bc5ad/nprt/1060/uu-no-32-tahun-2009-perlindungan-dan-pengelolaan-lingkungan-hidup> (Diakses pada 7 Maret 2017, Pukul 20.33 WIB)

melakukan aktivitas tersebut diharapkan aktivitas lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan akan semakin membaik. Dengan menyusun laporan biaya lingkungan dapat dilakukan evaluasi untuk aktivitas lingkungan, selain itu perusahaan juga akan memperoleh informasi yang nantinya membantu manajemen dalam memperbaiki kinerja lingkungan.

Upaya pelestarian lingkungan sebagai salah satu bentuk tanggungjawab perusahaan dalam bidang CSR dan berhubungan erat dengan ‘pembangunan yang berkelanjutan’, dimana dalam pengambilan keputusan tidak hanya berdasarkan kondisi keuangan perusahaan tetapi perusahaan juga perlu memperhatikan dampak keputusan yang diambil terhadap lingkungan tersebut. Di Indonesia sendiri, kewajiban melakukan tanggungjawab sosial perusahaan telah diatur dalam UU No. 40 tahun 2007 pasal 74 yang dimana perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggungjawab yang berpijak pada *single bottom line* (kondisi keuangan) tetapi perusahaan harus berpijak pada *Triple Bottom Line* yaitu kondisi keuangan, sosial, dan lingkungan.

Dalam artikel yang ada di kompasiana yang ditulis oleh Muhammad Saufi Ginting, istilah *Triple Bottom Line* sendiri pertama kali dikenalkan oleh John Elkington (1998) dalam bukunya yang berjudul “*Cannibals With Forks: The Triple Bottom Line in 21st Century Business*”. Dalam bukunya ia mengajak agar dunia usaha perlu mengukur sukses atau kinerja tidak hanya dengan kinerja keuangan, namun juga dengan pengaruh terhadap perekonomian secara luas, lingkungan, dan masyarakat dimana mereka

beroperasi. Mengapa disebut *triple*? Karena konsep ini memasukkan tiga ukuran kinerja sekaligus yaitu, *Economic, Environmental, dan Social* atau istilah umumnya biasa dikenal dengan 3P (*Profit, Planet, People*), sekarang ini wujud *Triple Bottom Line* diistilahkan menjadi CSR (*Corporate Social Responsibility*).<sup>2</sup>

Temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Erfinsyah Christianti Moedjanarko dan Dianne Frisko (2013) dalam judul “Pengelolaan Biaya Lingkungan Dalam Upaya Minimalisasi Limbah PT Wonosari Jaya Surabaya” menunjukkan bahwa pengelolaan biaya lingkungan dapat mendukung upaya minimalisasi limbah. Berkurangnya limbah diharapkan pula dapat meminimalkan pengeluaran biaya pengolahan limbah.

PT X bergerak dalam bidang pengangkutan limbah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun), penyimpanan dan pengumpulan limbah B3, pengolahan limbah B3, pemanfaatan limbah B3, dan pemusnahan produk maupun dokumen. Sebagai perusahaan pengelola limbah, PT X sudah pasti akan menghadapi aktivitas lingkungan yang mempengaruhi kualitas lingkungan. Dengan adanya aktivitas lingkungan maka akan menimbulkan biaya lingkungan. Dalam upaya meningkatkan kualitas lingkungan atau memperbaiki kualitas lingkungan, aktivitas yang menimbulkan biaya lingkungan tersebut nantinya akan menghasilkan laporan biaya lingkungan.

---

<sup>2</sup>[https://m.kompasiana.com/amp/saufiginting/me-recharge-triple-bottom-line-untuk-meningkatkan-pembangunan-berkelanjutan\\_551ff43c81331189709de321?espv=1](https://m.kompasiana.com/amp/saufiginting/me-recharge-triple-bottom-line-untuk-meningkatkan-pembangunan-berkelanjutan_551ff43c81331189709de321?espv=1)

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini diberi judul “**Analisis Pelaporan Biaya Lingkungan pada PT X**”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ruang lingkup dari pelaporan biaya lingkungan PT X?
2. Apakah setiap informasi dari komponen biaya pelaporan biaya lingkungan tahun berjalan PT X menjadi dasar pengambilan keputusan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan limbah pada tahun berikutnya?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penulisan**

### **1. Tujuan Penulisan**

- a. Penulisan ini bertujuan sebagai bahan tugas akhir Program Studi D III Akuntansi FE UNJ. Selain itu, tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana sebuah perusahaan mempertanggungjawabkan sertiap aktivitas lingkungan mereka yang bisa saja merusak lingkungan dan mengambil keputusan untuk meningkatkan kualitas lingkungan.
- b. Penulisan ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana PT X dalam melakukan pelaporan biaya lingkungan mereka.

## 2. Manfaat Penulisan

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi jawaban dari permasalahan yang sudah dirumuskan sebelumnya dan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk mendapat pengetahuan mengenai akuntansi biaya lingkungan terkait dengan pelaporan biaya lingkungan.

### b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah PT X sudah baik dalam hal pelaporan biaya lingkungannya serta bagaimana PT X melakukan pelaporan biaya lingkungannya.